

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya, masyarakat mengukur keberhasilan suatu perusahaan melalui besarnya laba. Laba merupakan aspek penting bagi para investor dan kreditor untuk mengambil keputusan, akan tetapi informasi laba perusahaan belum tentu mencerminkan apakah perusahaan betul baik-baik saja. Pentingnya laba mengakibatkan manajemen melakukan penyimpangan terhadap laba perusahaan. Penyimpangan laba dapat mempengaruhi kualitas laba karena tidak menyajikan laba sesungguhnya. Laba dikatakan berkualitas apabila laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang atau berhubungan kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (Penman, 2001). Kualitas laba dikatakan buruk jika laba yang dicantumkan tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya dan tidak memberikan manfaat bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan.

Kualitas Laba di Indonesia masih rendah dibanding dengan negara maju seperti Amerika dan Australia (Sutopo, 2012). Di Indonesia, terdapat kasus mengenai kualitas laba perusahaan pada PT Garuda Indonesia yang melakukan praktik manajemen laba pada tahun 2018. Indikasi *mark up* ditemukan pada perolehan laba sebesar Rp70,02 miliar. Setelah dilakukan audit menyeluruh, PT Garuda Indonesia menyajikan kembali laporan keuangannya dan justru merugi sebesar Rp2,45 triliun. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar Rp3,36 triliun yang seharusnya masih bersifat piutang namun sudah diakui sebagai pendapatan sehingga menyebabkan

laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang sebelumnya merugi menjadi mencetak laba (Pratiwi, 2019).

Kasus PT Garuda Indonesia yang melakukan rekayasa laba menandakan rendahnya kualitas laba. Hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Para pengguna memerlukan informasi yang relevan, reliabilitas, konsistensi, dan komparabilitas. Sebuah perusahaan memiliki laba yang berkualitas apabila informasi yang disajikan pada laporan keuangan mencerminkan kegiatan operasional bisnis yang akurat (Subramanyam, 2017). Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba seperti likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

Likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu (Kasmir, 2017). Likuiditas memiliki peranan penting dalam melakukan analisis finansial. Jika perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya, maka perusahaan dapat mengalami masalah keuangan yang lebih serius seperti kebangkrutan. Likuiditas juga digunakan investor sebagai penentu apakah perusahaan tersebut berhasil dikelola atau tidak. Jika likuiditas perusahaan baik maka perusahaan memiliki kemampuan untuk menutup semua kewajiban lancarnya dengan tepat waktu.

Leverage juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba. *Leverage* merupakan rasio pengukuran seberapa besar modal perusahaan yang berasal dari hutang dibanding dengann ekuitasnya (Kasmir, 2017). Perusahaan dengan sumber pendanaan hutang memiliki kelebihan yaitu jumlah

beban bunga atas hutang dijadikan sebagai pengurangan pajak. Namun penggunaan hutang khususnya dalam jumlah besar dapat meningkatkan risiko kegagalan. Semakin baik pengelolaan hutang dalam menciptakan laba maka semakin baik pula kualitas labanya. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan namun tidak digunakan untuk menghasilkan laba maka makin buruk kualitas labanya.

Tinggi rendahnya kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau badan usaha lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi lain (Sugiarto, 2009). Pada umumnya, institusional dapat berperan sebagai pihak yang melakukan pengawasan pada perusahaan. Institusi mempunyai peranan dalam memonitor manajemen dan mendorong tingkat pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan oleh institusi yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Beberapa penelitian terdahulu pernah membahas mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Dalam penelitian yang dilakukan (Jaya, 2017) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri & Afriyenti, 2020) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan (Wati & Putra, 2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan penelitian yang dilakukan (Azizah & Asrori, 2022) dan (Anggreni & Widati, 2022) menyatakan *leverage* tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian yang dilakukan (Elma & Nuswandari, 2020) dan (Daryatno & Santioso, 2021) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan (Puspitowati & Mulya, 2014) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan dengan periode 4 tahun pada 2020 hingga 2023 untuk melihat pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional pada sektor manufaktur yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Peneliti termotivasi untuk meneliti kembali pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut dengan menggunakan tahun terbaru, yaitu 2020-2023 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan serta menguji kembali pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba yang sebelumnya menunjukkan hasil inkonsisten. Oleh karena itu, peneliti ingin

membuktikan kembali dengan menggunakan variabel tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023, dengan harapan hasil yang diperoleh akan lebih relevan pada tahun sekarang.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan terkait kualitas laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam memperhatikan laporan keuangannya agar terus menyajikan informasi laba yang berkualitas. Diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk penelitian ini memuat diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TEORI AGENSI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdiri atas teori agensi, kualitas laba, likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional, penelitian terdahulu, model penelitian serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri atas objek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, sumber dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model pengujian, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas hasil uji dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Terdiri atas kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

